

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus merupakan sekumpulan gangguan metabolik yang ditandai karena rusaknya kerja insulin, sekresi insulin, ataupun keduanya sehingga terjadi peningkatan kadar glukosa dalam darah atau hiperglikemia. Penyakit diabetes ini juga sering disebut penyakit kencing manis. Penyakit diabetes melitus diklasifikasikan menjadi diabetes melitus tipe I (*childhood onset diabetes* atau *insulin-dependent*), yang ditandai dengan kurangnya produksi insulin dan diabetes melitus tipe II, (*adult-onset diabetes* atau *non-insulin dependent*), terjadi karena ketidakmampuan tubuh menggunakan insulin secara efektif (Mardiana, 2021).

World Health Organization tahun 2016, Diabetes Mellitus termasuk 10 besar penyebab kematian terbanyak didunia, penyakit ini menduduki peringkat keenam dengan 1,6 juta orang kematian pada tahun 2016, sedangkan pada tahun 2012 angka kematian dengan diabetes melitus sebanyak 1,5 juta orang (Dilla Rachmatul Khoir & Hertuida Clara, 2020).

Hasil Riskesdas 2018, prevalensi Diabetes Mellitus di Jawa Barat sebesar 1,7% berada dibawah prevalensi nasional yang sebesar 2 %. Capaian pelayanan kesehatan bagi penderita diabetes mellitus yang mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar tahun 2020 adalah sebesar 60,2 % dari jumlah penderita diabetes melitus (Dinkes Jawa Barat, 2020).

Diabetes Mellitus Per Wilayah Kabupaten Sukabumi tahun 2017 menunjukkan bahwa terdapat 3 wilayah Kabupaten Sukabumi yang memiliki kasus Diabetes Mellitus tertinggi, yaitu Wilayah I, Wilayah IV dan Wilayah VI dari total kasus 9014 kasus. Wilayah I Kabupaten Sukabumi terdapat 1235 kasus dari total penduduk 496.856 jiwa (Mulyadi & Basri, 2021). Diabetes melitus sering juga disebut diabetes *life style* karena penyebabnya selain faktor keturunan, faktor lingkungan usia, obesitas, resistensi insulin, makanan, aktifitas fisik, dan gaya hidup penderita yang tidak sehat juga berperan dalam

terjadinya diabetes ini. Perkembangan diabetes melitus yang lambat, sering kali membuat gejala dan tanda-tandanya tidak jelas (Betteng & Mayulu, 2020). Penyakit Diabetes Mellitus jika tidak ditangani dengan baik, dapat mengakibatkan komplikasi seperti gangguan kaki diabetes dengan neuropati berupa gangguan sensorik, motorik dan otonomik. Neuropati sensorik ditandai dengan perasaan kebal (parastesia), kurang berasa (hipestesia) terutama pada ujung kaki terhadap rasa panas, dingin dan sakit (Muzahidin, 2018).

Karena beratnya komplikasi yang ditimbulkan dan tingginya prevalensi angka kematian dari diabetes mellitus maka dibutuhkan peran perawat secara komprehensif dalam memberikan asuhan keperawatan melalui peran promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Peran perawat dalam promotif dengan melakukan penyuluhan kesehatan mengenai pengertian, penyebab, tanda dan gejala, akibat lanjut, pencegahan dan perawatan dari diabetes mellitus, sehingga mencegah bertambahnya penderita diabetes mellitus. Peran perawat dalam preventif adalah untuk mereka yang sudah mengalami diabetes melitus tetapi jangan sampai timbul komplikasi yaitu dengan memberikan edukasi tentang komplikasi yang dapat timbul dan bagaimana mencegah komplikasi dengan cara mengurangi makanan berkarbohidrat tinggi, rutin olahraga, hindari merokok, dengan ketidakmampuan tubuh untuk melakukan metabolisme karbohidrat, lemak, protein, mengarah ke hiperglikemia (kadar glukosa darah tinggi) (Dilla Rachmatul Khoir & Hertuida Clara, 2020).

Pengobatan Diabetes Mellitus selama ini dianjurkan secara menyeluruh mencakup diet yang benar, olahraga teratur, dan obat-obatan yang diminum atau suntikan insulin. Pada diabetes melitus tipe I penderita mutlak diperlukan suntikan insulin tiap hari, sedangkan pada diabetes melitus tipe II kadang diet dan olahraga saja gula darah bisa menjadi normal. Namun umumnya penderita perlu minum obat antidiabetes secara oral. Selain itu, pengobatan juga bisa dilakukan secara non farmakologi, diantaranya dengan menggunakan terapi pijat refleksi (Afira et al., 2021).

Salah satu cara non farmakologi yang saat ini menjadi pilihan masyarakat adalah terapi komplementer. Ada banyak jenis terapi komplementer, Salah satu diantaranya adalah pijat refleksi. Pijat refleksi merupakan terapi komplementer

dengan melakukan penekanan pada titik- titik tubuh tertentu menggunakan tangan atau benda-benda lain seperti kayu, plastik atau karet. Manfaat pijat refleksi untuk pengobatan penyakit telah dibuktikan dengan penelitian.

Studi pendahuluan yang saya lakukan kepada seorang responden dengan diabetes melitus menggunakan teknik wawancara, dan anamnesa. Informasi yang didapatkan pasien sudah mengalami selama 3 tahun lamanya. Responden memberikan informasi kepada saya bahwa setelah mengunjungi fasilitas Kesehatan gula darah dalam keadaan tidak stabil. Responden tidak mengetahui teknik pijat refleksi kaki terhadap ke stabilan gula darah.

Terapi non farmakologi pemberian terapi pijat refleksi terbukti dapat menurunkan kadar gula dalam darah pada penderita diabetes melitus. Hal ini membuktikan beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan kepada klien diabetes melitus, bahwa pemberian terapi pemijatan refleksi dapat dijadikan alternatif perawatan gula darah tinggi yang murah, mudah, dan aman. Dari evaluasi hari terakhir pemeriksaan kadar glukosa darah terjadi penurunan yaitu antara sebelum diberikan terapi dan sesudah diberikan terapi, diperoleh data pada nilai glukosa darah sebelum diberikan asuhan keperawatan yaitu hari pertama GDS: 215 mg/dl, setelah diberikan intervensi pijat refleksi selama kurun waktu 3 hari dan di beri waktu istirahat selama 4 hari tetapi tetap dalam pengontrolan pola makan, untuk memberikan efek rileks kemudian di cek gula darah kembali di hari ke 7(tujuh), dari hasil pemeriksaan didapatkan yaitu GDS: 189 mg/dl. Saran agar dapat menerapkan terapi pijat refleksi kepada penderita diabetes melitus dan sebagai pengobatan alternatif untuk menjaga kestabilan glukosa darah, untuk mengurangi efek samping penggunaan obat jangka Panjang (Afira et al., 2021).

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian, terapi pijat refleksi kaki efektif untuk mengendalikan glukosa darah pada pasien diabetes. Hal ini dapat dilihat dari adanya penurunan kadar glukosa darah yang signifikan pada penderita diabetes setelah dilakukan pijat refleksi kaki. Diharapkan bagi perawat dapat menerapkan terapi pijat refleksi kaki sebagai terapi komplementer bagi pasien diabetes serta menambah referensi untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan yang diberikan pada pasien diabetes (Mardiana, 2021). Pemberian Pijat kaki pada lansia

secara teratur dengan durasi waktu 10 menit untuk setiap kaki dapat meningkatkan keseimbangan dan menurunkan resiko jatuh pada lansia (Sartika et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis percaya bahwa terapi pijat refleksi kaki dapat mengontrol kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Aplikasi Terapi Pijat Refleksi Kaki Terhadap Ketidakstabilan Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus”

B. Tujuan Penulisan

1. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada penderita Diabetes Mellitus
2. Merumuskan masalah keperawatan pada penderita Diabetes Militus
3. Menerapkan perencanaan asuhan keperawatan penerapan teknik relaksasi pijat refleksi kaki pada penderita Diabetes Melitus.
4. Menerapkan implementasi asuhan keperawatan penerapan teknik relaksasi pijat refleksi kaki pada penderitan Diabetes Melitus.
5. Mendokumentasi asuhan keperawatan penerapan teknik relaksasi pijat refleksi kaki pada penderita Diabetes Melitus.

C. Manfaat Penulisan

Penulisan karya tulis ilmiah ini diharapkan mampu memberikan perkembangan dalam ilmu keperawatan serta informasi di bidang keperawatan keluarga (komunitas) mengenai asuhan keperawatan pada pasien Diabetes Melitus.

1. Bagi Perawat

Sebagai tambahan informasi bagi perawat dalam melakukan asuhan keperawatan dengan masalah Diabetes Melitus dengan menerapkan terapi pijat refleksi kaki.

2. Bagi institusi Pendidikan

Sebagai informasi tambahan untuk menambah wawasan mahasiswa tentang penggunaan pijat refleksi kaki untuk mengontrol kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus.

3. Bagi klien dan keluarga

Untuk membantu klien dan keluarga dalam mengatasi diabetes melitus, serta memberikan informasi sekaligus pengetahuan dalam penggunaan diabetes melitus

terhadap penurunan glukosa darah secara tepat dan aman tanpa melakukan pengobatan farmakologis.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Mampu menambah referensi dalam melakukan penelitian tindakan pijat refleksi kaki terhadap pengendalian glukosa darah pada pasien diabetes melitus.